

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wibawa dalam Taniredja, dkk (2010 : 15) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Arikunto dalam Taniredja, dkk (2010 : 15-16) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin, Basrowi dan Suranto, 2002 : 16).

PTK merupakan suatu kegiatan siklis yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, dan konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

2. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa prinsip dasar yang melandasi penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkins (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm : 17) prinsip-prinsip dasar PTK antara lain adalah :

- a. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas.
- b. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data.
- c. Kegiatan peneliti yang merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap berstandar pada alur dan kaidah ilmiah.
- d. Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah berstandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
- e. Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan.
- f. Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas.

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki karakteristik khusus yang tidak ada pada penelitian lain. Arikunto dkk (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm : 19) menyebutkan beberapa prinsip PTK antara lain : (1) problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru kelas; (2) pendidik sejak awal menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan prodeuk pembelajaran yang dihadapi di kelas; (3) dapat dilakukan secara kolaboratif (4) adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memeperbaiki proses belajar mengajar di kelas; (5) adanya perubahan kea rah perbaikan dan peningkatan secara positif; (6) inkuiri reflektif, bahwa kegiatan peneliotian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*); dan (7) reflektif yang berkelanjutan, artinya lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Pendapat lain mengenai karakteristik PTK dikemukakan oleh Kunandar (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm ; 18-19) bahwa PTK berbeda dengan penelitian dormal (konvensional) pada umumnya. PTK memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *On- the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti).
- b. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah).
- c. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu).
- d. *Cyclic* (siklis). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*)
- e. *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
- f. Pengkajian terhadap dampak tindakan.
- g. *Specific contextual*. Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
- h. *Partisipatory (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat.
- i. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- j. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

4. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Pada umumnya, semua penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, namun khusus penelitian tindakan kelas disamping tujuan tersebut tujuan PTK yang utama adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

Menurut Mulyasa (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm ; 20) secara umum tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah :

- a. Memerbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
- e. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Borg (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm ; 20) secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan utama PTK adalah mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran actual yang dihadapi di kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang lebih eksplisit.

Tujuan lain PTK adalah untuk meningkatkan dan/atau perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru. Disamping itu dengan PTK dapat menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Taniredja, dkk 2010 hlm ; 21).

5. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto, dkk (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm : 21) menyebutkan bahwa manfaat PTK antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan/atau pembelajaran di kelas, antara lain mencakup; (1) inovasi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional; dan (3) peningkatan profesionalisme pendidikan.

Manfaat PTK menurut Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (dalam Taniredja, dkk 2010 hlm ; 21) adalah :

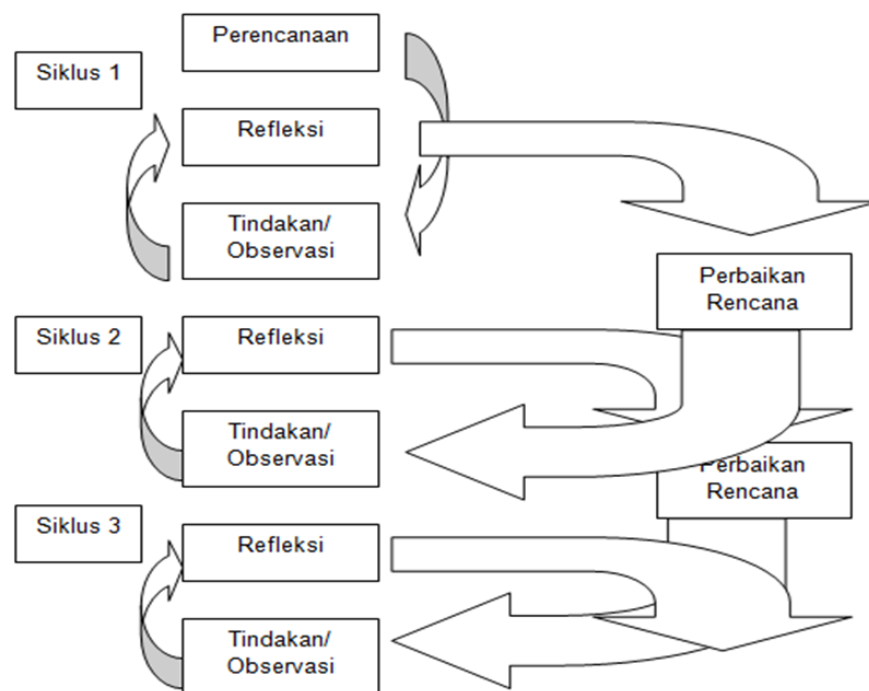
- a. Peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
- b. Peningkatan sikap professional guru dan dosen.
- c. Perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa.
- d. Perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
- e. Perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- f. Perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- g. Perbaikan dan/atau peningkatan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- h. Perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

B. Disain Penelitian

Disain penelitian yang dilakukan diadaptasi dari model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan McTaggart. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin, sehingga kelihatan masih sangat dekat dengan model Lewin. Kemmis dan McTaggart menjadikan satu kesatuan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan).

Model Kemmis dan McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus (Depdiknas, 2000 : 21).

Model Kemmis dan McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral
(Suharsimi Arikunto, 2006:74)

Rencananya dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Satu siklus terdiri dari dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapan kegiatan penelitian dalam setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut :

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Sekolah tempat penelitian ini terdiri dari enam tingkatan kelas seperti Sekolah Dasar pada umumnya. Namun di sekolah ini setiap tingkatan kelas dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C sehingga total semua kelasnya berjumlah delapan belas kelas (delapan belas rombel). Ruang kelas yang dimiliki sekolah ini berjumlah lima belas ruangan kelas, sehingga kelas I dan kelas II harus menggunakan ruangan kelas secara bergantian. Selain

ruangan kelas, sekolah ini juga dilengkapi dengan ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, kantin, dan lapangan yang cukup luas untuk upacara bendera hari Senin dan juga kegiatan-kegiatan siswa diluar kelas.

Sekolah tempat penelitian ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga, sehingga cukup banyak siswa di sekolah ini yang berdomisili di sekitar sekolah. Hubungan guru dengan orang tua murid juga cukup baik, karena banyak orang tua siswa yang mengantar dan menunggu siswa selama belajar di sekolah sehingga guru sudah cukup akrab dengan orang tua siswa.

Sekolah Dasar ini merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hampir di setiap kelas terdapat siswa yang berkebutuhan khusus. Tetapi sekolah tidak menyediakan *helper* atau pendamping bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Hanya sebagian kecil siswa berkebutuhan khusus yang didampingi oleh *helper* dan *helper* tersebut didatangkan oleh orang tua siswa sendiri. Walaupun demikian, para guru di sekolah ini tetap mampu untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan baik.

D. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa siswi kelas III di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Jumlah siswa yang terdapat di kelas III ini adalah 34 orang siswa, terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Karena sekolah tempat penelitian ini menyelenggarakan pendidikan inklusi, maka terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Di kelas yang menjadi subjek penelitian ini terdapat 3 orang siswa berkebutuhan khusus, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak memasukkan ketiga siswa tersebut dalam subjek penelitian. Maka jumlah siswa siswi kelas III yang dijadikan subjek penelitian ini adalah 31 orang siswa.

E. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Dari mulai bulan Maret sampai bulan Juni 2015.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dibuat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus. Langkah-langkah kegiatan pada RPP yang dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendekatan CTL. Dalam RPP juga dicantumkan LKS dan lembar evaluasi siswa.

2. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati segala aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Didalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa ini, disediakan berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan prinsip CTL. Observer harus menceklis pada kolom “ya” apabila kegiatan terlaksana atau menceklis pada kolom “tidak” apabila kegiatan tidak terlaksana.

3. Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa

Lembar observasi motivasi belajar siswa digunakan untuk mengukur seberapa besar motivasi belajar siswa. Lembar observasi ini berisi 10 indikator motivasi belajar siswa. Observer harus mengamati setiap indikator motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Setiap indikator diberi skor 1 sampai 5 dengan kategori: Kurang Sekali (KS), Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Baik Sekali (BS).

4. Hasil Belajar Siswa

Pada akhir pelaksanaan setiap siklus tentu diperlukan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diambil dari nilai LKS dan nilai evaluasi individu siswa. Tes evaluasi yang diberikan kepada siswa adalah berupa soal-soal esai. Jumlah soal pada tes evaluasi setiap siklus adalah 5

soal. Skor maksimal yang didapatkan adalah 100. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada KKM yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 75.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1x pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Dalam satu siklus mencakup 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini guru sekaligus peneliti menyusun rencana tindakan penelitian yang akan dilakukan. Rencana tersebut meliputi :

- 1) Tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tematik.
- 2) Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran tematik.
- 3) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Menyiapkan media dan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran tematik.
- 5) Menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- 6) Menyiapkan instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti juga melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan motivasi siswa dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah :

- 1) Menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa.
- 2) Memberikan pengalaman yang menyenangkan pada siswa tentang pembelajaran tematik.
- 3) Memberikan peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa ke dalam kehidupan nyata.

- 4) Memberikan umpan balik atas apa yang siswa lakukan setelah siswa belajar.
- 5) Memberikan *reward* untuk setiap prestasi yang dicapai oleh siswa.

3. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses dan hasil dari tindakan guru yang diperoleh dari hasil/tindakan alat ukur, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Observasi juga dilakukan terhadap segala kegiatan dan perilaku siswa saat proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

4. Refleksi

Refleksi hasil dari tindakan baru dapat diperoleh setelah peneliti melakukan pengukuran terhadap proses maupun hasil dan tindakan. Dari hasil pengukuran itu diperoleh suatu gambaran tentang seberapa besar pengaruh tindakan peneliti untuk meningkatkan motivasi siswa khususnya dalam belajar tematik.

Selain itu dengan dilaksanakannya refleksi peneliti juga akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan untuk melaksanakan siklus selanjutnya

H. Rencana Pengolahan dan Uji Keabsahan Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka terdapat 3 macam sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang datanya didapat melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa, motivasi belajar siswa yang datanya diperoleh melalui lembar observasi motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa yang datanya diperoleh melalui tes evaluasi individu dengan nilai LKS. Ketiga data tersebut diperoleh sebagai data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dari observasi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh

adalah data motivasi belajar siswa yang diberi skor antara 1 sampai dengan 5 dan data hasil belajar siswa. Pengolahan data kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan Data Motivasi Belajar Siswa

Untuk memperoleh data kuantitatif motivasi belajar siswa, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

a. Menghitung Skor Motivasi Belajar Siswa

Skor motivasi belajar siswa dapat diperoleh dengan rumus berikut :

$$S = \frac{a}{n}$$

Keterangan : S = Skor

$$a = \sum \text{skor setiap indikator}$$

$$n = \sum \text{indikator}$$

b. Kriteria Skor Motivasi Belajar Siswa

Selain menghitung skor motivasi belajar siswa, peneliti juga membuat kriteria kualitas skor motivasi belajar siswa. Kriteria skor tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Skor Motivasi Belajar	Kategori
0 - 1	Kurang Sekali
1,1 - 2	Kurang
2,1 - 3	Cukup
3,1 - 4	Baik
4,1 - 5	Baik Sekali

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menetapkan skor motivasi belajar siswa dianggap sudah baik apabila skornya melebihi 3 (skor > 3). Jika skor motivasi yang didapat oleh siswa adalah 3 atau kurang dari 3 (skor ≤ 3), maka siswa tersebut dianggap belum memiliki motivasi belajar yang baik.

c. Rata-rata Skor Motivasi Kelas

Selain menghitung persentasi motivasi belajar siswa, peneliti juga akan menghitung rata-rata skor motivasi belajar siswa (rata-rata kelas) pada setiap siklusnya. Untuk menghitung rata-rata skor motivasi belajar siswa digunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : \bar{X} = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

(Nana Sudjana, 2004, hlm. 109)

d. Menghitung Persentasi Motivasi Belajar Siswa di Kelas

Pada poin b telah ditentukan kriteria skor motivasi belajar siswa, sehingga untuk menghitung presentasi motivasi belajar siswa digunakan rumus berikut:

$$p = \frac{b}{n} \times 100\%$$

Keterangan : p = persentasi

b = \sum siswa dengan skor motivasi lebih dari 3

n = \sum seluruh siswa

Persentasi motivasi dengan rata-rata skor motivasi belajar siswa akan dibandingkan pada setiap siklusnya, apakah mengalami peningkatan atau tidak. Penelitian ini akan dihentikan apabila minimal sebanyak 85% siswa sudah mempunyai motivasi belajar yang baik.

e. Menghitung Pencapaian Indikator Motivasi Belajar

Pencapaian indikator motivasi belajar siswa dihitung dengan membuat rata-rata skor setiap indikator. Kriteria skor indikator motivasi belajar disamakan dengan kriteria skor motivasi belajar per siswa. Maka untuk

menghitung pencapaian indikator motivasi belajar digunakan rumus berikut :

$$\frac{\sum \text{indikator dengan kriteria baik}}{\sum \text{semua indikator}} \times 100\%$$

2. Pengolahan Data Hasil Belajar Siswa

Untuk memperoleh data kuantitatif hasil belajar siswa, peneliti melakukan langkah-langkah yang sama seperti yang dilakukan pada pengolahan data motivasi belajar siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

a. Skor Hasil Belajar Siswa

Skor hasil belajar siswa pada setiap siklus diperoleh dari nilai lembar evaluasi yang didapatkan oleh siswa. Dalam setiap lembar evaluasi, siswa diharuskan untuk menjawab 5 soal essay (uraian) dengan skor maksimal untuk setiap soal adalah 20, sehingga skor maksimal yang bisa didapatkan oleh siswa adalah 100.

b. Menghitung Rata-rata Skor Hasil Belajar Siswa

Seperti halnya menghitung skor rata-rata motivasi belajar siswa, untuk menghitung skor rata-rata hasil belajar siswa juga menggunakan cara yang sama. Yaitu dengan menjumlahkan skor yang didapat oleh seluruh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Untuk lebih mudahnya maka dapat dituliskan dalam rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : X = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

(Nana Sudjana, 2004, hlm. 109)

c. Menghitung Persentasi Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa ditentukan berdasarkan nilai KKM. Nilai KKM yang dipakai oleh peneliti mengacu pada nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Maka siswa yang mendapatkan nilai 75 atau lebih (nilai ≥ 75) dianggap sudah tuntas dan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 (nilai < 75) dianggap tidak tuntas. Persentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Menurut Depdiknas (dalam Gumilar 2013, hlm. 38) dikatakan bahwa kelas sudah tuntas secara klasikal jika telah mencapai 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka penelitian ini akan dihentikan bila hasil belajar siswa sudah mencapai 85% dan nilai rata-rata kelas mencapai 75 atau lebih.